

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kehidupan dirasakan semakin sulit. Biaya kebutuhan hidup seperti biaya untuk pangan, pendidikan dan kesehatan terus melambung. Berbagai tindak kriminalitas seperti pencurian, korupsi, pembunuhan, pemerkosaan dan tindak kejahatan lainnya bukanlah kasus yang baru ketika dijumpai di media massa saat ini.

Di tengah kesulitan yang ada, manusia tetap mencari sesuatu yang dapat dijadikan pegangan untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Ada yang menyebutkan bahwa orang akan berbahagia bila memiliki harta kekayaan yang melimpah. Dengan kekayaannya tersebut seseorang dapat membeli rumah, mobil, perhiasan atau apa pun yang diinginkan dan dapat pergi kemana saja yang disukai. Apabila sakit, dapat berobat ke rumah sakit mana pun di dalam maupun luar negeri. Bahkan ada pula yang merasa dengan kekayaan dapat memerintah orang lain untuk melakukan berbagai hal. Namun, Kasser (2002a) menyatakan bahwa orang yang meletakkan kebahagiaannya pada nilai-nilai intrinsik seperti penerimaan diri dan kebersamaan dalam komunitas akan lebih bahagia dibandingkan dengan mereka yang meletakkan kebahagiaannya pada harta kekayaan. Mereka yang hidupnya mengandalkan harta benda memiliki tingkat rasa aman yang lebih rendah, ketidakpuasan pada diri sendiri, mudah bertengkar dengan orang lain, dan merasa diri dikontrol dan kurang bebas.

Pendekatan kerohanian merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan manusia yang dapat membuat orang tersebut lebih bahagia. Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam melihat sisi kerohanian. Ada yang hanya menjalankan ritual keagamaan tanpa adanya keinginan untuk terlibat lebih dalam kegiatan keagamaan, misalnya hanya sholat lima waktu bagi pemeluk agama Islam, beribadah pada hari minggu di Gereja bagi pemeluk agama Kristen, berdoa pada waktu-waktu tertentu bagi agama Hindu ataupun beribadah di Vihara bagi pemeluk agama Budha. Ada pula yang merasakan "panggilan" untuk berperan lebih jauh dalam keagamaannya. Ada seorang yang menjadi ustad di agama Islam, bhikhu bagi penganut agama Budha, pedande bagi penganut agama Hindu, pendeta di agama Protestan dan pastor di agama Katolik.

Pastor dalam agama Katolik berarti gembala. Ia bertugas untuk "menggembalakan" umatnya. Menggembalakan yang dimaksud yaitu membina pertumbuhan iman dengan cara memberikan pelajaran agama di gereja ataupun lingkungan dan memimpin berbagai ibadah yang diselenggarakan secara Katolik. Tidak hanya itu, mereka dituntut untuk hidup bersumber dari Kitab Suci, terutama dalam perkataan dan teladan Yesus. Ketika berbicara diharapkan kata-kata yang mereka utarakan ialah kata-kata yang membangun, sopan, tegas dan sesuai kebenaran. Dalam kesehariannya umat Katolik kerap kali meminta nasehat dari pastor mengenai berbagai masalah yang dihadapi, misalnya masalah rumah tangga, pengambilan keputusan, dan sebagainya. Perilaku yang mereka tampilkan pun harus dapat menjadi contoh yang baik bagi orang-orang di sekitar mereka (Tierney, 2002).

Seorang pastor terikat dengan tiga buah janji atau yang dikenal sebagai kaul. Ketiga kaul tersebut yaitu kaul kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Kaul kemiskinan yaitu suatu janji mereka akan merelakan kepemilikan harta duniawi. Kekayaan bukanlah tujuan dari hidup mereka. Kaul kemurnian adalah janji para kaum religius untuk mengabdikan seluruh hidup mereka kepada Tuhan dan tidak menikah. Kaul ke tiga yaitu kaul ketaatan, janji kaum religius untuk bersumpah setia, taat pada regula (peraturan) ordo atau kongregasi mereka dan taat pada para superior (pembesar biara) mereka yang merupakan wakil Tuhan bagi mereka.

Frater adalah sebutan atau panggilan untuk calon imam yang masih belajar di seminari tinggi (Hauken dalam Ensiklopedi Gereja, 2004). Frater mempersiapkan diri menjadi seorang pastor melalui pembinaan dan pendidikan khusus. Pembinaan dan pendidikan ini tidak berlangsung dalam beberapa bulan, namun membutuhkan waktu kurang lebih sepuluh tahun. Selama pembinaan para frater tinggal di sebuah tempat seumpama asrama yang disebut sebagai seminari.

Seminari dimulai dari seminari menengah selama tiga tahun. Di sini mereka mengikuti pendidikan di SMA setempat dan diberi tambahan pembekalan iman Katolik dan pengetahuan gereja. Pembekalan tersebut antara lain, pengetahuan Kitab Suci, liturgi Gereja, sejarah Gereja, bahasa Latin, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, kecakapan mengarang artikel, dan lain-lain.

Frater yang berada di seminari tinggi seharusnya telah menjalani pendidikan di seminari menengah. Namun ketika seseorang merasa terpanggil setelah ia melewati masa SMA maka ia dapat langsung masuk ke seminari tinggi. Ketika mulai berada di seminari tinggi, para frater ini masuk pada masa adaptasi

selama satu tahun. Masa ini bertujuan membentuk pola kebiasaan dan disiplin diri dengan cara mengikuti jadwal yang telah di susun. Masa adaptasi diadakan karena tidak semua frater mengikuti seminari menengah sebelumnya. Sebelum pukul 5 pagi para frater telah bangun dan mandi. Kegiatan dilanjutkan dengan meditasi bersama para frater yang tinggal dalam satu pondok dan dilanjutkan dengan ibadat pagi bersama frater-frater lain dan pastor pembimbing. Setelah sarapan para frater belajar hingga waktu makan siang kemudian mereka diberikan waktu untuk kegiatan pribadi. Waktu untuk kegiatan pribadi ini dapat digunakan para frater untuk tidur siang, membaca buku, bimbingan secara pribadi dengan psikolog atau melakukan hal lainnya. Sore hari para frater membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka, bimbingan rohani dan ibadat sore. Setelah para frater makan malam di dalam pondok, ada waktu untuk studi pribadi dilanjutkan acara komunitas seperti *sharing* di pondok masing-masing.

Memasuki tahun kedua di seminari, frater menempuh pendidikan filsafat di universitas. Pendidikan ini berlangsung selama empat tahun. Selain berkuliah filsafat, dalam kesehariannya para frater ini tetap menjalani pembinaan sebagai calon pastor seperti belajar tata ibadah. Pada tahun ketiga mereka mulai ditugaskan untuk berkarya di lingkungan, misalnya ada yang ditugaskan sebagai pembimbing agama di sekolah. Setelah pulang kuliah, mereka pergi ke sekolah untuk melakukan pendampingan. Ada pula yang di tempatkan di gereja, dan sebagainya. Setelah empat tahun menjalani pendidikan filsafat, mereka keluar dari seminari selama satu tahun untuk tinggal di lingkungan gereja (paroki) yang telah ditentukan. Pastor di lingkungan mendampingi frater melihat secara langsung

kegiatan pastoral yang akan mereka tempuh nantinya. Setelah satu tahun di lingkungan, para frater kembali ke seminari untuk dan menjalani kuliah S2 dengan jurusan teologi.

Dalam kehidupan di seminari, para frater ini dibimbing oleh pastor pembimbing. Pastor pembimbing ini bertugas memantau perkembangan kehidupan kerohanian mereka dan melakukan pendisiplinan dalam kegiatan kesehariannya. Selain pastor pembimbing, terdapat pula psikolog sebagai tenaga profesional untuk membantu para frater ini secara psikologis. Psikolog membantu dengan cara memberikan materi misalnya mengenai hidup selibat, penerimaan diri dan sebagainya. Selain itu psikolog menyediakan waktu untuk konseling secara pribadi bagi frater yang membutuhkan.

Tidak ada pembatasan usia ketika seorang awam mengikuti panggilannya menjadi seorang pastor. Di seminari tinggi "X" Bandung umumnya para frater ini berusia kurang lebih dua puluh hingga awal empat puluh. Menurut Santrock (2004) usia awal dua puluh tahun hingga akhir tiga puluh berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Tugas perkembangan dewasa awal yaitu membangun kemandirian dalam hal ekonomi, mengembangkan karir dan membangun hubungan yang intim untuk membentuk sebuah keluarga yang baru. Individu yang memasuki tahap perkembangan ini akan mulai mencari pekerjaan untuk memenuhi kemandiriannya dalam hal ekonomi. Dalam hal relasi, mereka sudah seharusnya memilih pasangan, menikah dan membangun kehidupan rumah tangga.

Sebagai frater mereka belum dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk kebutuhan pokok seperti makan dan tempat tinggal memang ditanggung oleh

keuskupan Bandung. Mereka pun mendapatkan uang saku, namun uang ini terbatas. Untuk kebutuhan perkuliahan, mereka harus memenuhinya sendiri baik dari uang tabungan atau dukungan finansial dari keluarga. Bagi frater yang sebelumnya sudah pernah bekerja dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, hilangnya sumber penghasilan dapat menjadi masalah tersendiri. Jika sebelumnya mereka dapat membeli apa yang diinginkan, kini mereka harus menghemat dan hanya membeli barang yang menjadi kebutuhan saja.

Menjadi seorang pastor ialah menjadi seorang pelayan Tuhan bukan mencari keuntungan pribadi. Tuhanlah yang menjadi tujuan utama dalam segala aktivitas kehidupan yang dilakukan. Sebagai seorang manusia, rasa malas, takut, lelah, marah tentu saja dapat dialami. Frater harus sadar akan dirinya, menerima diri sebagaimana adanya namun tetap melakukan tanggungjawabnya dan ingat tujuan hidupnya untuk melayani Tuhan.

Dalam hal relasi, para frater tidak memungkinkan untuk menjalin relasi mendalam dengan lawan jenis atau sesama jenis sehubungan dengan kaul kemurnian. Pembatasan terhadap rasa ketertarikan ini dapat menjadi masalah bagi frater. Seorang frater membutuhkan penerimaan diri dan komitmen yang tinggi. Bukan menghindari rasa ketertarikannya, frater justru menerima rasa ketertarikan tersebut sebagai hal yang wajar dialami manusia. Namun, frater tetap kembali kepada tujuan hidupnya yaitu menjadi pelayan Tuhan dengan menjadi pastor, dengan berbagai aturan yang ada.

Paul Suparno SJ (2010) menyebutkan krisis yang umumnya dihadapi oleh para frater dewasa muda antara lain krisis identitas, krisis seksualitas, krisis sosial,

krisis pekerjaan dan krisis doa. Krisis identitas yang dialami ialah pertanyaan-pertanyaan dalam diri mereka sendiri apakah menjadi seorang biarawan/biarawati (dalam penelitian ini ialah menjadi seorang pastor) merupakan panggilan hidup yang akan ditekuni sampai mati. Krisis seksualitas yaitu adanya perasaan jatuh cinta. Kebersamaan frater dengan orang lain dalam berbagai kegiatan seperti kuliah ataupun berkarya di lingkungan, dapat menumbuhkan ketertarikan dan perasaan cinta. Frater harus memilih berpegang pada panggilannya atau cintanya pada lawan jenis.

Paul Suparno menjelaskan krisis sosial lebih banyak terjadi dalam hidup berkomunitas di luar seminari. Namun kehidupan di seminari tidak lepas dari masalah baik dengan para frater ataupun pastor pembimbing. Krisis pekerjaan yang dialami oleh para biarawan/biarawati ini ialah saat mereka mulai berkarya di lingkungan. Keterampilan yang mereka peroleh di seminari terkadang tidak mencukupi untuk karya mereka di luar seminari. Paul Suparno juga menjelaskan kesibukan kaum rohaniawan dalam berkarya dapat mengurangi waktu berdoa. Padahal kehidupan kerohanian merupakan dasar bagi para frater untuk berkarya.

Para frater tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri dan tidak dapat membangun keluarga sebagaimana yang seharusnya menjadi tugas perkembangannya. Selain itu adanya krisis-krisis dalam kehidupan seminari dapat menyebabkan frater menyerah dan keluar dari seminari. Mereka yang keluar dari seminari dapat pula dikarenakan kesadaran bahwa tujuan hidupnya bukan sebagai pastor. Mereka yang bertahan di seminari dapat dikarenakan mereka sejahtera secara psikologis. Kesejahteraan psikologis atau yang disebut

Psychological Well Being merupakan evaluasi individu bahwa dirinya dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu untuk mengarahkan tingkah laku sendiri, mampu mengatur lingkungan dan memiliki tujuan dalam hidup (Ryff, 1989).

Menurut Ryff (1989) *Psychological well being* memiliki 6 dimensi, yaitu dimensi *Self-acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life* dan *personal growth*. Seorang frater yang memiliki *Psychological well being* yang tinggi lebih menerima diri sendiri baik aspek positif maupun negatif juga memandang masa lalunya sebagai sesuatu yang positif (*self acceptance*), merasa puas dan percaya untuk berhubungan dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu mempertahankan prinsipnya dari pengaruh luar (*autonomy*), mampu mengatur lingkungan, memilih dan menciptakan konteks yang cocok dengan kebutuhannya (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*) serta memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan terbuka pada pengalaman yang baru (*personal growth*).

Frater yang memiliki *self acceptance* yang rendah merasa kecewa dengan dirinya sendiri dan tidak dapat menerima masa lalunya. Frater yang hanya memiliki sedikit teman dekat yang dapat dipercayai serta merasa sulit untuk ramah, terbuka dan memperhatikan orang lain menunjukkan rendahnya derajat *positive relation with other* pada dirinya. Frater yang memiliki *autonomy* dengan derajat rendah, terpusat pada penilaian orang lain, misalnya harapan jemaat dan pastor pembimbing untuk membuat suatu keputusan dan mengikuti tekanan sosial

untuk berpikir dan bertindak. Kesulitan dalam mengatur kegiatan sehari-hari di tengah tugas kuliah, tugas di Seminari Tinggi ataupun tugas lain di lingkungan menunjukkan rendahnya *environmental mastery* yang dimiliki oleh frater. Frater diharapkan memiliki tujuan hidup untuk melayani Tuhan, ketika ia masih bingung dengan tujuan hidupnya, tidak memiliki keterarahan untuk masa depannya maka ia cenderung memiliki derajat yang rendah pada *purpose in life*. Ketika seorang frater merasa dirinya tidak berkembang, merasa hidup membosankan dan tidak menarik maka ia cenderung memiliki *personal growth* yang rendah.

Seorang frater perlu menerima keadaan dirinya sendiri (*self acceptance*), baik sisi positif ataupun negatif yang dimilikinya. Dengan penerimaan diri yang baik individu akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi (Hurlock,1991). Penerimaan adanya karakter-karakter alamiah yang dimiliki manusia membuat seorang frater lebih mudah untuk menerima kelebihan maupun kekurangan dirinya dan orang lain. Seorang frater yang akan terjun di masyarakat perlu memiliki hubungan yang positif (*positive relationship with other*) dengan orang lain. Ia harus menjadi “garam dan terang dunia” sesuai dengan ajaran Yesus sendiri. Hubungan yang positif dengan orang lain ini tidak berarti ia akan mengikuti apa pun yang diinginkan oleh orang lain. Di tengah kewajibannya untuk taat pada pemimpinnya, seorang frater tetap perlu menunjukkan kemandiriannya dalam mengambil keputusan dan mempertahankan prinsip yang ia pegang (bersikap autonom). Selain itu di tengah tugas dan tanggung jawabnya, ia diharapkan mampu mengatur lingkungannya (*environmental mastery*) agar sesuai dengan kondisi psikisnya

serta tetap mengembangkan dirinya. Frater pun diharapkan memiliki tujuan hidup (*purpose in life*) untuk melayani Tuhan melalui sesama.

Namun dapat pula ditemukan frater yang memiliki derajat *Psychological Well Being* yang berbeda-beda di setiap dimensinya. Perbedaan *psychological well being* ini dipengaruhi oleh keadaan demografis individu tersebut, yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya. Selain itu kepribadian frater juga berpengaruh terhadap keadaan psikologisnya.

Setelah melakukan wawancara dengan psikolog di seminari tinggi "X" didapati pada umumnya frater yang memiliki masalah penerimaan diri dikarenakan adanya masalah yang belum terselesaikan di masa lalu. Masalah ini mereka sebut sebagai luka batin yang biasanya berhubungan dengan *significant figure* seperti keluarga. Penerimaan diri ini merupakan sebuah proses yang diupayakan seminari dalam pembentukan calon pastor. Saat seorang frater yang sudah mampu menerima diri apa adanya, kekurangan maupun kelebihan lebih mudah untuk melihat tujuan hidupnya di masa depan. Selain masalah penerimaan diri dan tujuan hidup, masalah lain yang didapati di seminari yaitu hubungan pribadi frater dengan frater lainnya ataupun pastor pembimbing. Perbedaan latar belakang budaya merupakan salah satu hal yang memancing masalah antar frater. Dalam hubungan antara frater dan pastor pembimbing, seorang frater kerap kesulitan menempatkan posisi dirinya antara kepatuhan pada *figure* otoritas (pastor pembimbing) atau bersikap *autonom*.

Dari wawancara terhadap lima orang frater di seminari tinggi "X" didapati bahwa 80 % responden (4 orang) merasa tidak menyesal dengan kehidupan yang

telah mereka jalani dan keputusan yang telah mereka ambil. Salah seorang frater yang pada awalnya hanya mengikuti teman-temannya untuk masuk seminari, kini merasa bahwa ini cara Tuhan memanggilnya menjadi seorang pastor. Dua orang (40% responden) lainnya bersyukur karena sebelumnya mereka pernah bekerja sehingga memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan mereka yang langsung masuk seminari tinggi setelah lulus seminari menengah. Mereka bersyukur karena pengalaman tersebut dapat digunakan untuk membantu umat yang membutuhkan nasehat. Ada pula frater (20% responden) yang menyatakan tidak suka karena harus seangkatan dengan frater-frater yang lebih muda darinya, namun ia bertahan dan kini merasa bersyukur dengan semua keputusan yang telah diambil. Penerimaan keadaan dirinya ini menunjukkan *self acceptance* frater yang cenderung tinggi. 20 % responden (1 orang) yang diwawancara hingga saat ini merasa bahwa ada hal dalam hidupnya yang masih ingin diubah. Ia ingin lahir di keluarga lain yang tidak sekeras keluarganya. Selain itu ia ingin terlahir tiga tahun lebih awal dari seorang wanita yang pernah ia cintai. Hal ini menunjukkan kecenderungan *self acceptance* yang rendah.

Dari hasil wawancara dengan 5 orang frater, 100% para frater ini mengaku tidak memiliki masalah dengan semua orang yang berada di seminari tinggi X. Jika ada kesalah pahaman itu dapat diselesaikan secara baik-baik. Pada awal masuk seminari, para frater merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan teman seangkatannya. 60% responden (3 orang) mengakui perbedaan usia mereka dengan frater seangkatan membuat penyesuaian diri dirasa semakin sulit. Mereka yang lebih tua merasa tidak cocok dengan pikiran frater yang lebih muda,

misalnya dalam hal keuangan. Salah seorang frater yang berusia lebih tua merasa mereka yang lebih muda tidak dapat menghargai uang.

Untuk berelasi dengan orang lain di luar seminari, para frater ini tidak diperbolehkan membawa dan menggunakan *handphone*. Cara yang dapat mereka lakukan untuk berhubungan dengan orang di luar seminari yaitu dengan memanfaatkan fasilitas internet di seminari. Namun ada pula yang diam-diam membawa dan menggunakan *handphone*.

Dari wawancara dengan lima orang frater, 100% menyatakan bahwa keputusan untuk berada di seminari merupakan keputusan mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. 80% responden (4 orang) mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga untuk berada di seminari. Namun mereka tetap teguh pada pendirian mereka hingga pada akhirnya orang tua dapat terbuka dengan pemikiran mereka. Setelah berada di seminari ini, didapati bahwa 80 % responden (4 orang) menyatakan ingin keluar di awal-awal seminari. Seorang frater bahkan sudah mengajukan surat untuk keluar dari seminari. Di sinilah peranan dari pastor pembimbing terlihat. Frater yang menyerahkan surat pengunduran diri tidak diijinkan oleh frater pembimbing untuk keluar, ia diminta untuk tetap mempertimbangkan niatnya tersebut. Kemampuan para frater ini untuk mengambil keputusan tergabung dalam seminari menunjukkan *autonomy* yang cenderung tinggi. Ada pula frater yang selalu bertanya pada pastor pembimbing ketika dirinya merasa tidak nyaman di seminari tinggi. Hal ini menunjukkan kekurangmampuan frater untuk menentukan kehidupannya sendiri atau memiliki *autonomy* yang cenderung rendah.

Dalam hal *environmental mastery*, 60% responden ini mengaku dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan rangkaian kegiatan yang ada atau memiliki derajat *environmental mastery* yang cenderung tinggi. Seorang frater (20% responden) segera menyelesaikan setengah dari tugas kuliahnya pada hari pertama tugas tersebut diberikan. Menurutny hal ini efektif karena jika ia menunda-nunda tugasnya maka ia akan kerepotan ketika tugas tersebut akan dikumpulkan. Frater lain (20% responden) menggunakan perasaan malasnya sebagai indikator bahwa tugas di seminari harus segera dikerjakan. Frater lain (20% responden) yang sebelumnya sudah pernah bekerja di bawah tekanan tinggi, tidak merasa kesulitan dengan tugas-tugas yang ada di seminari. Dua frater lainnya (40% responden) melakukan pelanggaran peraturan seminari untuk membuat dirinya merasa nyaman. Seorang frater yang terkadang merasa jenuh memanfaatkan kesempatan yang diberikan ketika keluar seminari untuk melepas penat. Ia pulang ke seminari melewati batas waktu yang telah ditetapkan di seminari. Frater lain menggunakan waktu luang yang ia miliki untuk pulang ke rumahnya yang terletak tidak terlalu jauh dari seminari, walaupun sebenarnya hal tersebut tidak diperbolehkan. Hal ini menunjukkan cenderung rendahnya derajat *environmental mastery* yang dimiliki.

Pada dimensi *purpose in life*, dari dua orang frater (40% responden) yang diwawancarai, seorang mengatakan bahwa ia belum mantap pada pilihannya untuk menjadi seorang pastor. Subjek menyatakan ia nyaman dengan keadaannya sekarang namun belum yakin akan kedepannya untuk menjadi pastor. Frater lain pun menyatakan bahwa ia belum yakin untuk menjadi seorang pastor. Ia masih

bertahan di seminari karena ia merasa masih ada hal baik yang ia dapatkan dan menurutnya pembelajaran itu berharga. Namun ia belum memiliki tujuan untuk menjadi seorang pastor. Tiga orang frater lainnya (60% responden) berharap beberapa tahun ke depan mereka akan melewati proses dan menjadi seorang pastor.

Sedangkan untuk aspek *personal growth*, seluruh frater yang diwawancarai (100%) merasa ada perubahan dan perkembangan yang berarti ketika mereka ada di Seminari Tinggi “X”. Ada yang merasa menjadi lebih sabar ketika menghadapi masalah. Ada yang merasa lebih rajin setelah berada di seminari. Selain itu ada pula frater yang merasa lebih mampu meregulasi emosinya, memikirkan masalah yang terjadi terlebih dahulu dan memecahkannya tanpa harus marah-marah secara langsung. Menurut psikolog di seminari ini, pertumbuhan personal merupakan sebuah proses yang terus diupayakan dalam seminari.

Dari hasil wawancara didapati bahwa tidak semua frater sejahtera secara psikologis dalam berbagai dimensi yang ada. Ketidaksejahteraan psikologis mereka berdampak pada keluarnya frater dari seminari, pelajaran tidak optimal, dsb. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) para frater di Seminari Tinggi “X” di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana dimensi *psychological well being* pada Frater di Seminari Tinggi “X” di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian ini ialah memperoleh gambaran mengenai dimensi *psychological well being* pada frater di Seminari Tinggi “X” di Bandung

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui derajat dimensi-dimensi *psychological well being* pada frater di Seminari Tinggi “X” di Bandung dan kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai dimensi *psychological well being* pada frater ke dalam bidang ilmu *Positive Psychology*.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai dimensi *psychological well being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pastor pendamping dan psikolog di seminari tinggi ”X” Bandung mengenai *psychological well being* pada frater yang menjalani pembinaan di sana. Informasi ini dapat digunakan untuk memberikan pendampingan dan bimbingan bagi para frater.

- Memberikan informasi kepada frater di seminari tinggi "X" Bandung mengenai *Psychological Well Being* mereka. Informasi ini dapat mereka gunakan untuk mengevaluasi keadaan psikologis mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bagi sebagian orang menjalani kehidupan beragama tidak hanya sebatas mengikuti ritual yang ada. Ada yang terpanggil khusus untuk mengabdikan dirinya bagi agama yang dianutnya, salah satunya dengan menjadi seorang pastor bagi mereka yang beragama Katolik. Mereka yang mengikuti pendidikan khusus untuk menjadi pastor dikenal sebagai seorang frater.

Dalam proses menjadi seorang pastor ataupun setelah menjadi pastor, frater dapat mengalami krisis seperti yang diungkapkan oleh Paul Suparjo SJ. Krisis yang dialami para frater ini antara lain krisis identitas, krisis jatuh cinta, krisis sosial, pekerjaan, dan krisis doa. Krisis identitas terjadi ketika frater belum yakin dengan tujuan hidupnya menjadi seorang pastor. Ada pula frater yang belum menerima diri mereka sendiri, kekurangan serta masa lalu yang dialaminya. Dengan penerimaan diri yang baik individu akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi (Hurllock,1991). Frater yang mengenal dirinya dan menerima diri apa adanya, tidak akan disibukkan dengan memikirkan masa lalu namun mengarahkan pikirannya ke masa depan.

Dalam relasi dengan orang lain, krisis yang dialami berupa perasaan jatuh cinta dan masalah sosial seperti keberadaan dalam komunitas. Frater diharapkan

dapat menerima perasaan cinta sebagai kewajaran dalam hidup manusia namun tetap berpegang pada komitmennya untuk tidak menikah. Hubungan yang positif dengan orang lain dalam berkomunitas tidak berarti mengikuti apa pun yang diinginkan oleh orang lain. Seorang frater juga perlu mengambil keputusannya sendiri dan mempertahankan prinsip yang ia pegang.

Krisis lain yang dialami oleh frater yaitu krisis dalam pekerjaan dan krisis doa. Krisis pekerjaan terjadi ketika seorang frater kurang memiliki keterampilan dalam melakukan penugasannya. Krisis doa terjadi ketika seorang frater disibukkan dengan tugas dan waktu doanya menjadi berkurang. Padahal hubungan pribadi dengan Tuhan merupakan dasar dalam kehidupan seorang rohaniawan seperti frater. Penting bagi seorang frater untuk mengatur kesehariannya dan membuat skala prioritas sehingga imannya tetap bertumbuh dan ia mampu menikmati setiap karya yang ia kerjakan.

Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well being* sebagai evaluasi individu bahwa dirinya dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu untuk mengarahkan tingkah laku sendiri, mampu mengatur lingkungan dan memiliki tujuan dalam hidup (Ryff, 1989). Ada 6 dimensi *psychological well being* yang diungkapkan oleh Ryff, yaitu *self acceptance* (penerimaan diri), *positive relation with other* (hubungan yang baik dengan orang lain), *autonomy* (kemandirian), *environmental mastery* (kemampuan mengatur lingkungan), *personal growth* (pengembangan diri) dan *purpose in life* (tujuan hidup).

Self acceptance yaitu dimensi dimana individu mengevaluasi dirinya terhadap kehidupan masa lalunya, kelebihan dan kekurangannya. Seorang frater yang memiliki *self acceptance* yang tinggi akan mengetahui serta menerima sisi positif dan negatif dalam dirinya. Ia juga akan melihat berbagai rangkaian kehidupannya sebagai cara Tuhan untuk membentuk dirinya hingga saat ini. Sedangkan frater yang memiliki *self acceptance* yang rendah maka akan merasa kecewa dengan dirinya sendiri, kecewa dengan apa yang terjadi di masa lalunya dan berharap menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Dimensi *positive relation* yaitu evaluasi individu terhadap hubungan interpersonalnya. Seorang frater yang memiliki *positive relation with others* tinggi merasa puas dan percaya untuk berhubungan dengan orang lain di seminari maupun di luar seminari. Ia peka terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki empati dan afeksi. Ia juga mengerti konsep *take and give* dalam sebuah hubungan namun bukan dalam hubungan yang intim sebagai pasangan. Sedangkan frater yang memiliki *positive relation with others* yang rendah hanya akan memiliki beberapa orang dekat yang dapat ia percayai, merasa sulit untuk bersikap hangat, terbuka dan memperhatikan orang lain. Selain itu, ia juga merasa tersingkirkan, frustrasi dengan sebuah hubungan.

Pada dimensi *autonomy*, frater yang memiliki derajat tinggi mampu menentukan sikap bagi dirinya sendiri, tidak bergantung pada pendapat orang lain dan mampu mempertahankan prinsipnya dari pengaruh lingkungan. Walaupun frater harus taat pada pemimpinnya (pastor pembimbing), frater yang *autonomy*nya tinggi tidak akan begitu saja menuruti perintah pastor pembimbing.

Ia akan mengevaluasi aturan ataupun tuntutan yang diberikan kepadanya misalnya ketika ditugaskan berkarya di suatu tempat. Ketika ia taat pada peraturan maka ketaatannya itu merupakan wujud dari kesadarannya akan penting dan tepatnya aturan tersebut. Sedangkan jika seorang frater memusatkan perhatian pada apa yang diharapkan dan dinilai oleh orang lain, bersandar pada penilaian orang lain misalnya pastor pembimbing, dalam pengambilan keputusan penting menunjukkan rendahnya *autonomy* yang dimiliki frater tersebut.

Sebagai seorang calon pastor, frater perlu memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mempertahankan prinsipnya. Seorang frater haruslah tegas mengenai apa yang dianggap benar, namun tidak berarti menutup mata pada pendapat orang lain di sekitarnya. Evaluasi individu terhadap fungsi kemandiriannya dan kebutahanannya terhadap lingkungan sekitar dijelaskan pada pada dimensi *autonomy*.

Dimensi *environmental mastery* menggambarkan evaluasi individu terhadap kemampuannya memilih dan menciptakan lingkungan yang cocok untuk kondisi psikisnya. Selain aktivitasnya sebagai mahasiswa, frater juga memiliki aktivitas lain yang berhubungan dengan pembinaan menjadi seorang pastor. Frater yang *environmental mastery*nya tinggi mampu mengatur lingkungan, memilih dan menciptakan konteks yang cocok dengan kebutuhannya, mengontrol aktivitasnya dan membuat lingkungan sekitar menjadi efektif. Ia mampu menentukan tugas apa yang harus didahulukan dan bagaimana mengatur rangkaian aktivitasnya sehingga tugas sebagai mahasiswa ataupun sebagai calon pastor dapat terselesaikan. Namun apabila frater memiliki derajat *environmental mastery* yang

rendah maka ia akan mengalami kesulitan untuk menyusun kegiatannya sehari-hari, merasa tidak sadar akan kesempatan-kesempatan yang diberikan lingkungan, dan merasa tidak memiliki kontrol pada lingkungan sekitarnya. Sebagai seorang calon pastor, frater diharapkan juga kreatif untuk mengatur kegiatan di lingkungannya, bagaimana ia mampu untuk mengatur kehidupan rohani di tengah-tengah tugas melayani umat.

Pada dimensi *purpose in life*, seorang frater mengevaluasi tujuan hidupnya, goal dalam hidup, perhatian dan arah hidup. Seorang frater yang memiliki derajat tinggi dalam dimensi *purpose in life* memiliki tujuan hidup dan arahan menjadi alat Tuhan dalam perannya sebagai pastor di masa depannya. Ia dapat membayangkan karya apa yang akan dilakukan dalam peranannya sebagai seorang pastor. Frater yang memiliki *purpose in life* yang tinggi juga merasa masa sekarang dan masa lalunya memiliki arti sehingga dalam bertindak ia mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu karya yang telah dibayangkan. Sedangkan seorang frater yang memiliki derajat rendah dalam dimensi *purpose in life* tidak merasa memiliki makna dalam hidupnya, hanya sedikit goal yang ingin dicapai dan tidak melihat adanya tujuan yang ingin dicapai dari masa lalunya.

Seorang frater yang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan terbuka pada pengalaman yang baru, melihat adanya peningkatan diri dan perilaku dari waktu ke waktu menunjukkan dimensi *personal growth* yang tinggi. Sedangkan apabila ia merasa kehidupannya terpaku, tidak adanya peningkatan dari waktu ke waktu, merasa hidup itu membosankan dan merasa tidak mampu

untuk mengembangkan sikap dan kemampuan baru dalam hidupnya menunjukkan derajat *personal growth* yang rendah.

Kesejahteraan psikologis seorang frater dipengaruhi oleh beberapa faktor demografis, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan budaya. Selain itu faktor kepribadian juga ikut mempengaruhi keadaan psikologis frater. Faktor usia mempengaruhi dimensi *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth* (Ryff, 1989). Ryff menyebutkan semakin bertambah usia seseorang maka dimensi *autonomy* dan *environmental mastery*nya semakin tinggi. Bila dikaitkan dengan frater, maka bertambahnya usia frater berpotensi membuat pemikiran seorang frater akan lebih matang sehingga lebih mampu mengambil keputusan yang baik menurut dirinya. Semakin bertambahnya usia pula maka frater semakin mengerti bagaimana mengatur waktunya maupun kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Namun semakin bertambahnya usia maka dimensi *purpose in life* dan *personal growth*nya semakin rendah. Masa tua merupakan masa seseorang idealnya menikmati apa yang telah dikerjakan dalam kehidupannya. Jarang dari mereka mencari tujuan baru dalam hidup dan perkembangan diri.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan memiliki *psychological well being* yang semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka cara berpikirnya semakin meluas. Ia tidak melihat sesuatu hanya dari satu sisi, yang baik saja ataupun yang buruk saja. Ketika melihat diri sendiri dan orang lain, ia akan lebih menyadari bahwa manusia tidak hanya memiliki sisi negatif tetapi ada pula sisi positifnya. Hal ini membantu frater untuk menerima dirinya

sendiri dan membina hubungan dengan orang lain. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang frater maka pemikirannya pun semakin ke depan sehingga lebih mampu untuk mengarahkan diri menuju tujuan hidupnya.

Schmute dan Ryff (1995) menyatakan *the big five personality* (*ekstraversion, neurotic, conscientiousness, openness* dan *agreeableness*) memiliki hubungan dengan *psychological well being*. Frater dengan *ekstraversion* yang tinggi, akan berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan frater dengan tingkat *ekstraversion* yang rendah. Frater dengan *ekstravesion* tinggi menganggap orang-orang di sekitarnya sebagai orang-orang yang ramah, *fun-loving, affectionate*, dan *talkative*. Hal ini memudahkannya untuk menjalin relasi dengan orang lain di sekitarnya. Selain itu frater yang memiliki trait *neurotic* memiliki *self esteem* yang rendah. Rendahnya *self esteem* menunjukkan kurangnya penerimaan diri dalam hidup frater.

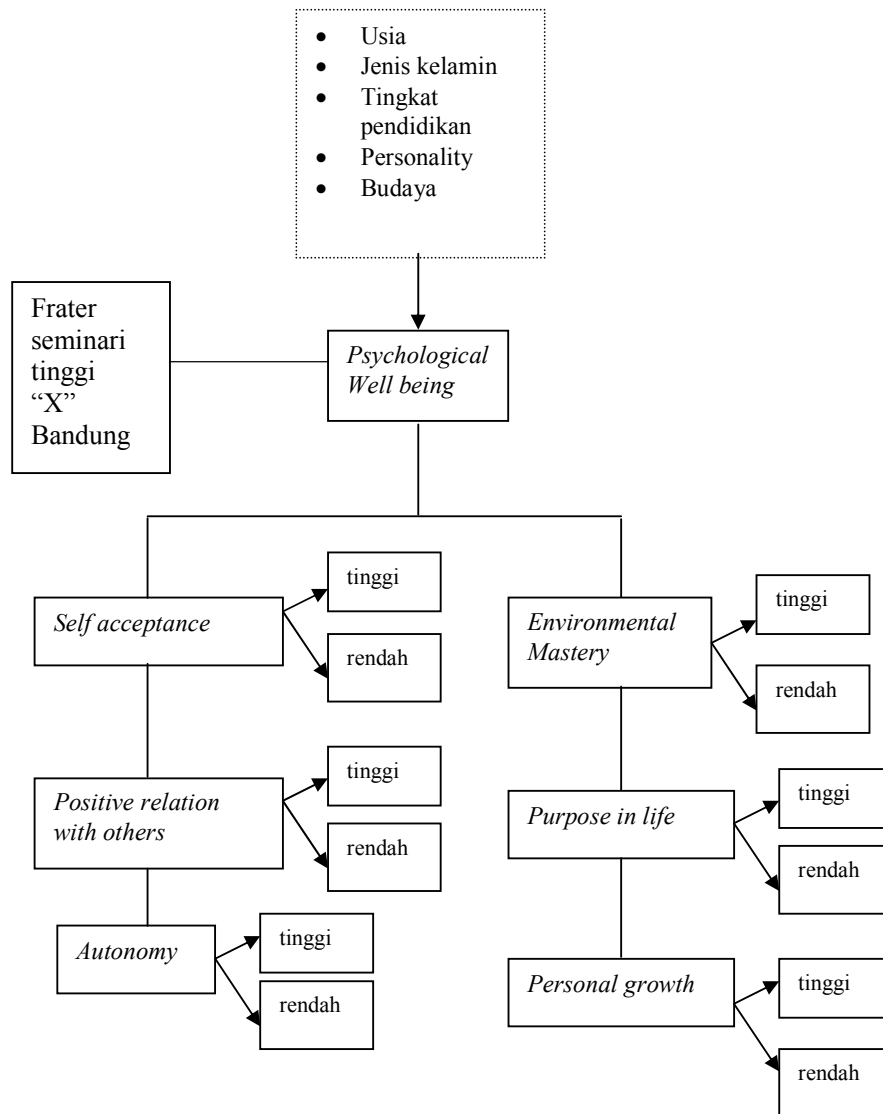
Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Sisi negatif trait kepribadian ini yaitu menjadi sangat *perfeksionis*, kompulsif, *workaholic*, membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya.

Openness mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness* pada *the big five personality* ini sejalan dengan *personal growth* pada dimensi *psychological well*

being. Frater yang terbuka pada ide atau situasi baru akan mendapatkan pengetahuan yang semakin meluas yang dapat mengembangkan dirinya.

Agreeableness dapat disebut juga *social adaptability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki value suka membantu, *forgiving*, dan penyayang. *Agreeableness* ini sejalan dengan dimensi *positive relation with other*. Frater yang suka membantu dan mudah untuk memberikan maaf memudahkannya untuk berelasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Dimensi pada *psychological well being* yang dipengaruhi budaya yaitu *autonomy* dan *positive relation with other*. Frater yang berasal dari budaya kolektif relative lebih sulit untuk mengungkapkan prinsip yang ia miliki. Selain itu dalam hubungan dengan orang lain yang ada di seminari frater dengan budaya yang lebih menurut, tidak boleh membantah orang tua, memiliki kesulitan dalam mengungkapkan dirinya dan juga menjalin relasi dengan orang lain.



Keterangan

— Bagian

→ Mempengaruhi

1.1 Bagan kerangka pikir

1.6 Asumsi

1. *Psychological well being* ini terdiri dari 6 dimensi yaitu *self acceptance*, *positive relation with others*, *environmental mastery*, *personal growth*, *autonomy* dan *purpose in life*.
2. Dimensi-dimensi *psychological well being* dapat memiliki derajat yang cenderung tinggi atau cenderung rendah.
3. Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan budaya dapat mempengaruhi derajat dimensi *psychological well being*.
4. Faktor kepribadian juga turut mempengaruhi dimensi *psychological well being*.
5. Perbedaan derajat pada dimensi *psychological well being* individu membuat derajat *psychological well being* tiap individu dapat berbeda-beda pula. termasuk derajat *psychological well being* pada frater di Seminari Tinggi "X" di Bandung.